

ILMU DAN TEKNOLOGI

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN DARI BANGUNAN TRADISIONAL JAWA DI KOTAGEDE DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGARUH KEBUDAYAAN BELANDA

Oleh :

Ir. Ismudiyanto dan Ir. Haryadi, M.Arch.^{*)}

Intisari

Studi ini didasarkan pada salah satu upaya mendukung pelestarian kawasan preservasi budaya Kotagede yang saat ini sedang mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Studi ini merupakan telaah singkat berdasarkan teori kontinuitas dan perubahan dengan pengamatan yang membandingkan hubungan ruang-ruang antara pendapa, pringgitan, dalem, gandok dan gadri pada empat bangunan tradisional yang terletak di pusat kawasan Kotagede tersebut. Dari studi ini dapat diperoleh informasi elemen-elemen arsitektur asli dan elemen-elemen yang terkena pengaruh Barat atau arsitektur Belanda. Informasi tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kontinuitas dan perkembangan arsitektur dalam hubungannya dengan upaya pelestarian lingkungan.

Pengantar

Kotagede, sebuah kota kecamatan di bagian selatan Yogyakarta dikenal sebagai kota lama yang mempunyai konsepsi arsitektur Jawa yang kuat ditinjau dari susunan elemen perkotaannya maupun bangunan perumahannya. Walaupun demikian, orang dengan mudah akan dapat melihat pengaruh kebudayaan Belanda di kota ini, baik pada bangunan-bangunan di pinggiran maupun pada bangunan-bangunan tengah kotanya. Rumah-rumah Kalang yang terletak di sebelah barat dan beberapa rumah di tengah kota serta fasilitas umum seperti pegadaian dan sebuah makam di kota ini dapat dianggap sebagai contoh dari pengaruh Belanda, atau lebih umum, pengaruh Barat dalam arsitektur Kotagede. Melihat pengaruh arsitektur Belanda pada arsitektur Jawa di suatu daerah yang dianggap merupakan peninggalan asli Jawa merupakan inti dari tinjauan studi ini. Dari

pengamatan yang dilakukan di Kotagede, pertanyaan yang kemudian timbul adalah :

- Di bagian manakah pengaruh arsitektur Belanda terlihat pada bangunan-bangunan perumahan tradisional Jawa di Kotagede ? Apakah pada susunan ruang-ruangnya, pada ruang atau bangunan tertentu (pendapa, gandok, dan lain-lain), ataukah pada elemen *semi-fix*nya (warna, perabotan, dan material tertentu) ?
- Bagian manakah yang tampaknya tidak mudah menyerap pengaruh tersebut ?

Tujuan

Maksud dari makalah singkat ini adalah untuk membahas pengaruh arsitektur Belanda tersebut dengan cara yang masih sangat intuitif. Bangunan yang dipilih untuk diamati adalah rumah-rumah yang terletak di tengah kota Kotagede dan fasilitas pegadaian yang terdapat di daerah tersebut. Pendekatan yang di-

^{*)}Anggota Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM.

pakai berdasar pada teori kontinuitas dan perubahan (Rapoport, 1983), dengan titik tolaknya adalah upaya untuk menerangkan perubahan bentuk perumahan atau bangunan dengan melihat bagian mana yang terus ada atau konstan dan mana yang mengalami perubahan.

Bagian yang konstan, yang disebut sebagai *core* atau inti adalah bagian bangunan yang tidak berubah atau mengalami perubahan sangat perlahan. Bagian-bagian bangunan yang lain, yang disebut *periphery* atau nir inti, adalah bagian dari bangunan yang mengalami perubahan cepat.

Cara yang dipakai dalam melihat perkembangan atau perubahan ini dilakukan dengan membandingkan bangunan perumahan Jawa yang dianggap masih asli dan bangunan perumahan Jawa yang lain yang sudah mengalami pengaruh-pengaruh dari luar yang tercermin di dalam bagian-bagian tertentu dari bangunan tersebut. Elemen yang diperbandingkan adalah elemen-elemen bangunan yang sama. Sebagai contoh susunan ruang rumah asli diperbandingkan dengan susunan rumah yang sudah terpengaruh arsitektur Belanda. Dalem asli diperbandingkan dengan dalem rumah yang sudah terpengaruh arsitektur Belanda dan seterusnya. Rumah pegadaian akan dibahas juga dalam kaitannya dengan sistem ekonomi asing yang masuk ke Kotagede, di samping kondisi fisik bangunannya yang memperlihatkan adanya pengaruh Belanda.

Dengan cara seperti di atas diharapkan ditemukan gambaran bagian bangunan manakah yang masih dianggap penting yang kelangsungannya masih banyak dipertahankan oleh orang Jawa. Demikian juga diharapkan ditemukan keterangan tentang bagian bangunan manakah yang berubah dalam waktu yang cepat.

Dengan keterbatasan pengamatan yang dilakukan, gambaran yang diberikan belum tentu benar. Oleh karena itu, studi ini hanya akan menyajikan beberapa hipotesis tentang kontinuitas dan perubahan bangunan tradisional Jawa di Kotagede, yang berkaitan dengan pengaruh arsitektur Belanda yang masuk ke kota tersebut. Diharapkan hipotesis ini dapat diuji kebenarannya dengan kemungkinan akan adanya penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut di atas pada masa-masa yang akan datang.

Area Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan meliputi susunan dari ruang-ruang bagian bangunan tertentu, dan elemen

semi-fix dari rumah tradisional Jawa di Kotagede, baik yang asli maupun yang terkena pengaruh arsitektur Belanda. Sebagai tambahan, juga diamati sebuah pegadaian yang terletak di dekat perumahan ini.

Pengamatan terhadap ruang meliputi pengamatan pada hubungan antar ruang-ruang rumah seperti hubungan antara pendapa, pringgitan, dalem, gandok, dan gadri. Di sini diamati apakah ada perbedaan antara hubungan ruang-ruang tersebut pada rumah tradisional asli dan rumah yang sudah terpengaruh arsitektur Belanda.

Untuk mengetahui sampai pada bangunan apa pengaruh Belanda tersebut tampak, diamati tiap-tiap komponen rumah tersebut (pendapa, dalem, gandok, dan lainnya). Dengan demikian dapat diperoleh informasi pada elemen yang mana sajakah pengaruh Belanda telah terserap.

Ada kemungkinan bahwa pengaruh tersebut tidak hanya pada elemen-elemen yang bersifat *fix*, tetapi juga pada elemen yang bersifat *semi-fix* seperti perabotan, lampu, patung, warna dari cat tembok, atau unsur dekorasi lainnya yang tidak bersifat permanen. Karena elemen-elemen tersebut juga memberikan suasana lingkungan tersendiri yang menggambarkan pengaruh Belanda tersebut. Pengamatan yang dilakukan juga mencakup pengamatan terhadap pengaruh pada benda-benda tersebut.

Pengamatan atas bangunan pegadaian dimaksudkan untuk melihat pengaruh pada wadah institusi nir-tradisional yang pada waktu itu pengaruh tersebut mulai terserap oleh beberapa penduduk asli Kotagede. Secara kultural, dapat dikatakan bahwa bangunan yang menyangkut tempat penarikan rentenan dari para penggadaian ini kelihatannya tidak sesuai dengan agama yang dianut oleh penyelenggara pegadaian tersebut. Sehingga cukup menarik untuk diamati bagaimana mereka mengatur hubungan antara ruang yang bersifat spiritual dan ruang-ruang yang bersifat profan atau duniawi.

Hasil Pengamatan

Secara sekilas hasil pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Susunan ruang dari elemen-elemen, baik yang asli maupun yang sudah terpengaruh Belanda, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang berarti. Susunan ruang pada rumah yang sudah ter-

pengaruh arsitektur Belanda tetap memakai pola susunan ruang seperti susunan ruang pada rumah asli. Bahkan bangunan yang mirip type B.O.W. yang ada di daerah ini mempunyai pola susunan ruang yang tidak berbeda banyak dengan susunan ruang pada rumah asli Jawa.

- b. Bangunan dalam terlihat sebagai bangunan yang tidak terpengaruh oleh unsur arsitektur Belanda. Pada beberapa bangunan rumah Jawa yang diamati diduga kena pengaruh arsitektur Belanda, hanya bangunan dalam yang masih memperlihatkan keaslian suasana bangunan Jawa. Dapat dikatakan seluruh bagian lain dari rumah Jawa Kotagede telah banyak menyerap unsur-unsur arsitektur Belanda.
- c. Pengaruh arsitektur Belanda diperkuat oleh kehadiran dari unsur-unsur *semi-fix* yang merupakan pengisi dari bangunan yang sudah terpengaruh oleh

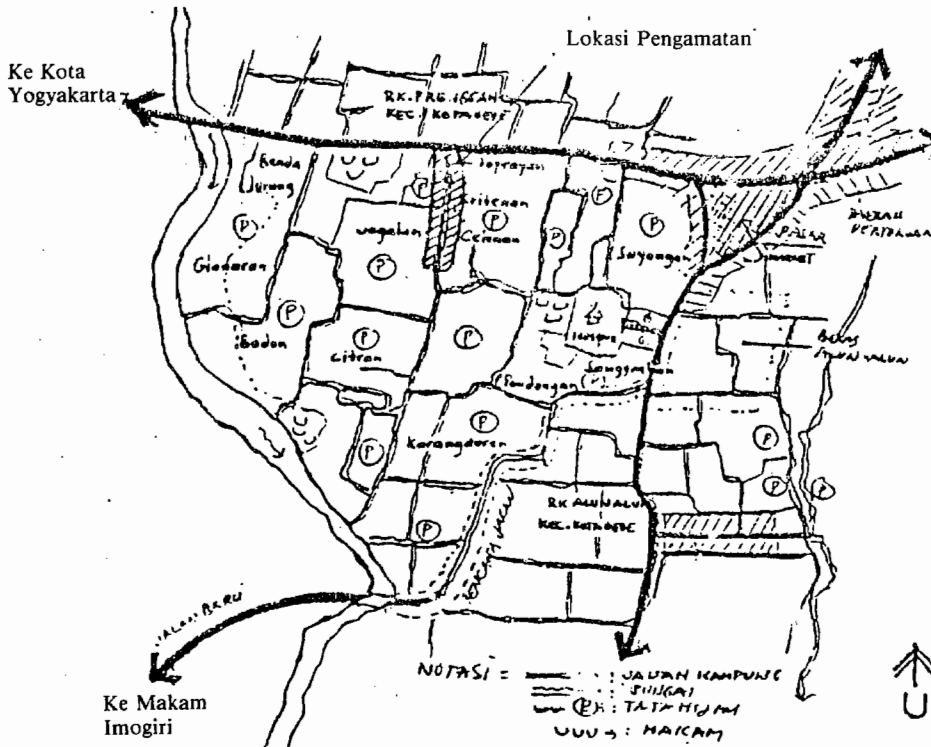
arsitektur Belanda tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh adanya type, warna, detil, dan skala dari unsur-unsur tersebut yang sangat kuat menggambarkan corak arsitektur Belanda.

- d. Kehadiran institusi nir-tradisional seperti pegadaian lebih memperkuat pengaruh tersebut. Di sini pengaruh Belanda sudah masuk ke dalam hal-hal yang bersifat nir-fisik (sistem pinjam meminjam uang) yang perwujudan fisiknya terlihat jelas dengan letaknya yang berdampingan dengan perumahan tradisional Jawa.

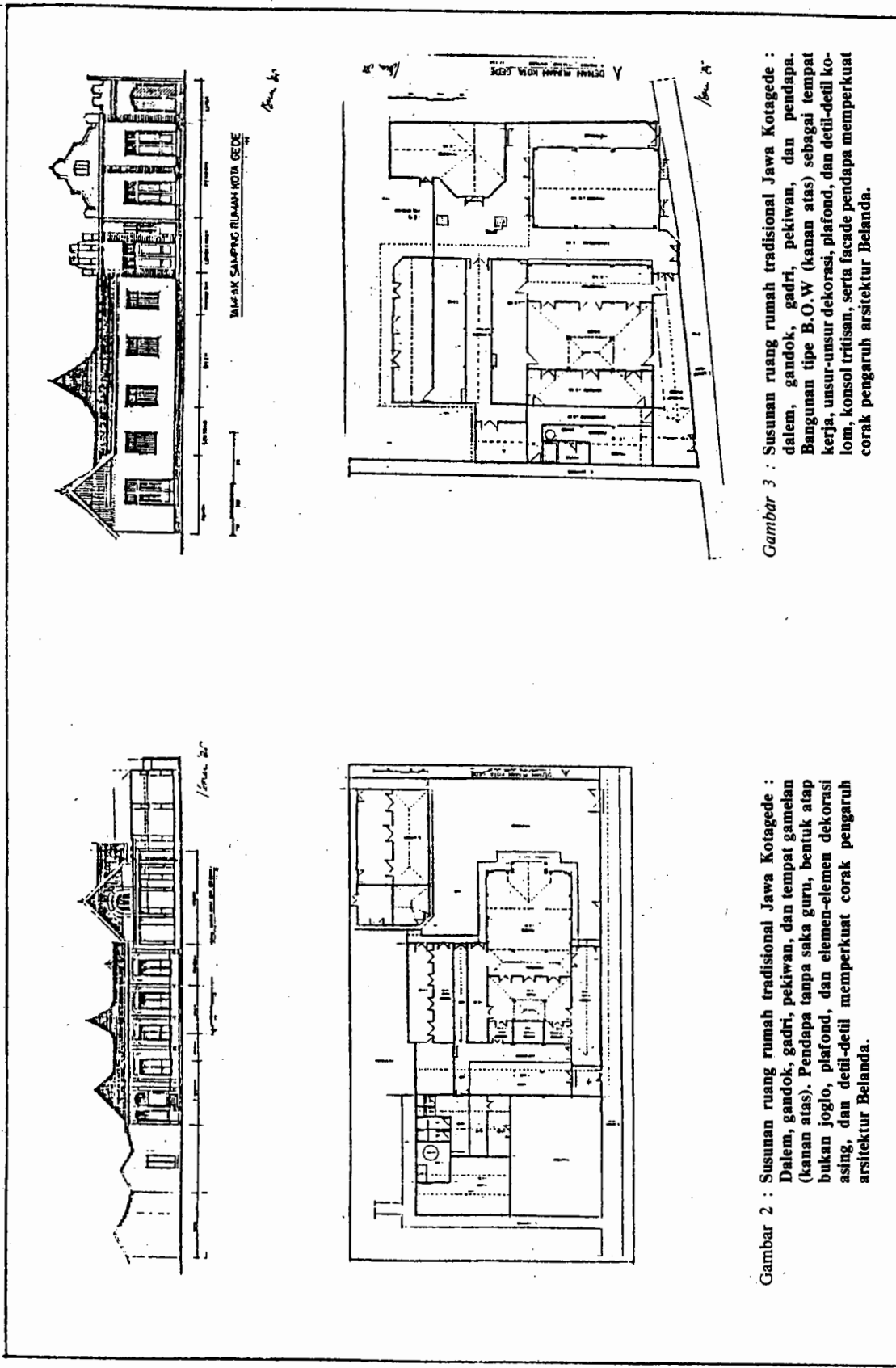
Kepustakaan

Rapoport, A., 1983. *Development, Culture Change, and Supportive Design*, dalam HABITAT INTL. Vol. 7, No. 5/6. pp. 249 – 268, 1983. Pergamon Press Ltd. Great Britain.

Lampiran

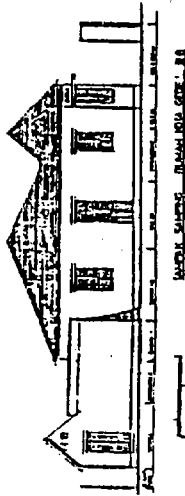


Gambar 1 : Peta Lokasi Penelitian : Kampung Celenan Kotagede.

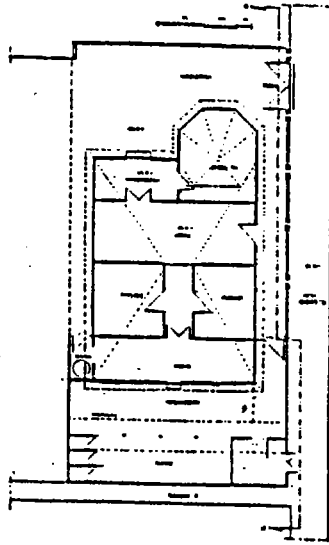


Gambar 3 : Susunan ruang rumah tradisional Jawa Kotagede :
 dalam, gandok, gadri, pekiwan, dan pendapa.
 Bangunan tipe B.O.W (kanan atas) sebagai tempat
 kerja, unsur-unsur dekorasi, plafond, dan detail-detil ko-
 lom, konsol tritisan, serta facade pendapa memperkuat
 corak pengaruh arsitektur Belanda.

Gambar 2 : Susunan ruang rumah tradisional Jawa Kotagede :
 Dalam, gandok, gadri, pekiwan, dan tempat gamelan
 (kanan atas). Pendapa tanpa saka guru, bentuk atap
 bukan joglo, plafond, dan elemen-elemen dekorasi
 asing, dan detail-detil memperkuat corak pengaruh
 arsitektur Belanda.

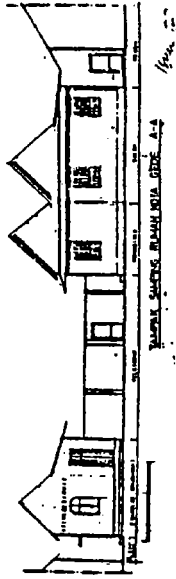


MASRUK SURABAYA, RUMAH KOTA GEDDE, A-2

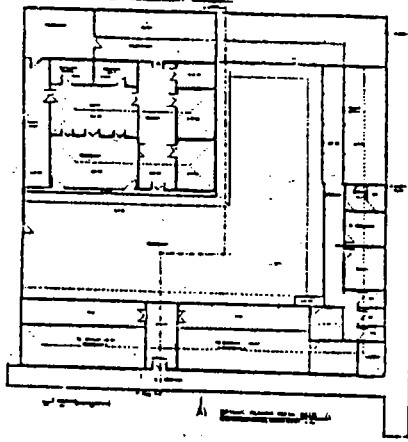


A DEKATAN RUMAH KOTA GEDDE

Gambar 4 : Susunan ruang rumah tradisional Jawa Kotagede : Dalem, gadri, pekiwan. Pendapa tidak ada, dalem tanpa saka guru, ruang depan berbentuk segi enam menyempit, bangunan type B.O.W., dan bentuk bangunan beratap limasan, ruang makan di teras belakang menghadap taman, elemen-elemen dekorasi : kaca berwarna-warni, detil lengkung, memperkuat adanya elemen-elemen pengaruh arsitektur Belanda.



MASRUK SURABAYA, RUMAH KOTA GEDDE, A-2



Gambar 5 : Rumah pengusaha pegadaian, terletak di belakang tempat pegadaian. Susunan ruang rumah tradisional Jawa Kotagede : Dalem, gadri, gandok, dan pekiwan, serta tempat gamelan (kiri atas). Pendapa tidak ada, bentuk bangunan beratap limasan, bangunan los-los tempat menyimpan barang gadaian di sekeliling halaman. Dalem dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang berharga. Bangunan pegadaian menghadap ke arah jalan besar, mempunyai elemen-elemen dan detil memperkuat corak pengaruh arsitektur Belanda, serta elemen-elemen semi-fix mengungkapkan sistem ekonomi rentenan pada masa penjajahan Belanda.